



USE OF DIGITAL TECHNOLOGY AS AN INNOVATION FOR ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING IN THE ERA OF GLOBALIZATION

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Yolanda^{1*}, Muhammad Win Afgani², Fajri Ismail³

^{1,2} Master of Islamic Religious Education, Raden Fatah State Islamic University, Palembang,, Indonesia.

ARTICLE INFO

Corresponding Author:

Yolanda

Yolanda_24052160023@radenfatah.ac.id

Kata Kunci:

Inovasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI), Teknologi Digital

Keywords:

Learning Innovation, Islamic Religious Education (PAI), Digital Technology

ABSTRACT

This study aims to examine the utilization of digital technology as a means of learning innovation in Islamic Religious Education (PAI) to address the challenges of the globalization era. The primary background of this research is the relevance gap between conventional PAI teaching methods and the characteristics and needs of the digital native generation (Generation Z and Alpha). Using a library research method with a qualitative approach, this study analyzes recent literature to synthesize relevant concepts and strategies.

The findings indicate that learning innovation in PAI is a necessity driven by the educational paradigm shift towards competency-based learning, as reflected in the Merdeka Curriculum. Digital technologies, such as e-learning platforms, interactive media, gamification, and Artificial Intelligence (AI), serve as strategic pedagogical tools to create personalized, interactive learning experiences capable of stimulating higher-order thinking skills (HOTS). However, the greatest challenge in PAI innovation is to preserve the authenticity and ruh (spirit) of Islamic teachings. Therefore, the role of the teacher is transformed not only into a technological innovator but also into a murabbi (spiritual educator) and role model who ensures that every innovation is anchored in strengthening faith and forming noble character (akhlakul karimah). The effective and meaningful utilization of digital technology is key to fostering a generation of Muslims who are both digitally proficient and spiritually grounded



Copyright © 2025 by
Islamic Education
Studies: An Indonesian
Journal (IES)

**This is an open access article
under the cc-by license**



<https://doi.org/10.30631/ies.v7i2>

ABSATRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Latar belakang utama penelitian ini adalah adanya kesenjangan relevansi antara metode pengajaran PAI yang cenderung konvensional dengan karakteristik dan kebutuhan generasi digital native (Generasi Z dan Alpha). Dengan menggunakan metode studi pustaka melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis literatur-literatur terbaru untuk mensintesis konsep dan strategi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAI merupakan sebuah keniscayaan yang didorong oleh pergeseran paradigma pendidikan menuju

pembelajaran berbasis kompetensi, sebagaimana tercermin dalam Kurikulum Merdeka. Teknologi digital, seperti platform e-learning, media interaktif, gamifikasi, hingga Artificial Intelligence (AI), berperan sebagai sarana pedagogis yang strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang personal, interaktif, dan mampu menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Namun, tantangan terbesar dalam inovasi PAI adalah menjaga otentisitas dan ruh (spirit) ajaran Islam. Oleh karena itu, peran guru bertransformasi tidak hanya sebagai inovator teknologi, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik jiwa) dan teladan yang memastikan setiap inovasi berlabuh pada penguatan iman dan pembentukan akhlakul karimah. Pemanfaatan teknologi digital yang efektif dan bermakna menjadi kunci untuk melahirkan generasi muslim yang cakap digital sekaligus kokoh secara spiritual.

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan fundamental pada seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Arus informasi yang tak terbatas dan interkonektivitas global menjadi ciri utama zaman ini, menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang signifikan. Generasi muda saat ini, yang dikenal sebagai generasi digital native, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sarat dengan perangkat digital. Pola interaksi, cara belajar, dan sumber pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh keberadaan internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya. Fenomena ini menuntut adanya adaptasi dan inovasi dalam sistem pendidikan agar tetap relevan dan efektif dalam menjalankan fungsinya.(Munir 2017).

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter, akhlak mulia, dan pondasi spiritual generasi bangsa. PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang mampu membentengi peserta didik dari dampak negatif globalisasi, seperti dekadensi moral, radikalisme, dan sekularisme.(Nasrullah and Dkk 2020) Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana menyajikan materi PAI dengan cara yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Metode pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan satu arah seringkali dianggap kurang mampu menjawab kebutuhan dan minat belajar siswa masa kini.(Arif 2019).

Kesenjangan antara metode penyampaian materi PAI yang tradisional dengan realitas kehidupan siswa yang serba digital menjadi sebuah problematika yang mendesak untuk dicarikan solusinya. Ketika siswa menghabiskan sebagian besar waktunya berinteraksi dengan teknologi, pembelajaran PAI di dalam kelas yang tidak melibatkan sentuhan teknologi berisiko menjadi terasing dan kurang bermakna. Hal

ini dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa dan tujuan utama PAI untuk internalisasi nilai-nilai luhur menjadi sulit tercapai. Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan atau inovasi yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut, menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang hidup, dinamis, dan relevan.

Pemanfaatan teknologi digital hadir sebagai salah satu solusi inovatif yang paling potensial untuk merevitalisasi proses pembelajaran PAI. Teknologi digital menawarkan beragam perangkat dan platform yang dapat diadaptasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, partisipatif, dan personal. Penggunaan multimedia interaktif, platform e-learning, aplikasi edukasi Islami, video animasi, hingga pemanfaatan media sosial untuk diskusi keagamaan dapat mengubah paradigma belajar dari yang berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered). Inovasi ini memungkinkan materi PAI yang kompleks, seperti sejarah peradaban Islam atau tata cara ibadah, dapat divisualisasikan dengan lebih menarik dan mudah dipahami. (Arif 2019)

Implementasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI diyakini mampu memberikan berbagai manfaat signifikan. Pertama, ia mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa karena formatnya yang sesuai dengan dunia mereka. Kedua, teknologi memungkinkan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas dan otentik, seperti mengakses langsung tafsir Al-Qur'an digital dari para ulama terkemuka, menjelajahi situs-situs bersejarah Islam melalui tur virtual, atau berpartisipasi dalam forum diskusi keagamaan global. Ketiga, ia memfasilitasi pembelajaran yang terdiferensiasi, di mana materi dan tugas dapat disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif.

Meskipun demikian, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI bukanlah sebuah proses yang tanpa tantangan. Beberapa kendala yang mungkin dihadapi antara lain adalah kesenjangan akses digital (digital divide) antar siswa maupun antar lembaga pendidikan, keterbatasan kompetensi digital para pendidik, serta risiko paparan konten negatif yang tidak terkontrol di internet. Selain itu, tantangan utamanya adalah memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tidak hanya sebatas menjadi gimik atau hiburan semata, melainkan harus tetap menjaga substansi, kedalaman makna, dan ruh atau spirit dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yaitu pembentukan akhlakul karimah.

Berdasarkan paparan di atas, urgensi untuk meneliti dan mengembangkan

model pemanfaatan teknologi digital sebagai inovasi dalam pembelajaran PAI di era globalisasi menjadi sangat jelas. Penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan secara efektif dan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang ada dan merumuskan solusinya. Dengan demikian, diharapkan PAI dapat terus memainkan perannya secara optimal dalam mencetak generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan cakap secara digital, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh dan akhlak yang mulia di tengah arus perubahan zaman.

METODE

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah studi pustaka, yakni metode yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan guna mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik yang dibahas. Sumber-sumber yang dimanfaatkan mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen kredibel lainnya yang berkaitan erat dengan isu yang diteliti.

Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengenali teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu, yang kemudian menjadi landasan untuk menyusun argumen yang solid dan mendukung keabsahan penelitian ini. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memetakan perkembangan diskursus ilmiah yang ada dan menemukan celah penelitian yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan sudut pandang baru. Dengan begitu, studi pustaka memainkan peran kunci dalam membentuk fondasi teoritis yang kuat, merancang kerangka pemikiran yang terstruktur, serta memperkaya analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pembelajaran di Era Globalisasi dan Digital

Hakikat pembelajaran di era kontemporer telah mengalami transformasi signifikan, terdorong oleh globalisasi dan disrupsi revolusi digital, serta dipercepat oleh konteks pasca-pandemi COVID-19. Pembelajaran modern kini berlangsung dalam ekosistem hybrid yang mengintegrasikan interaksi fisik dan digital secara seamless, menuntut fleksibilitas, adaptabilitas, dan penguasaan kompetensi relevan

untuk menghadapi masa depan yang kompleks dan penuh peluang. Globalisasi saat ini ditandai oleh kolaborasi pengetahuan dan persaingan talenta digital, sehingga pendidikan harus menghasilkan individu unggul secara akademis, memiliki kecerdasan budaya, kemampuan bekerja dalam tim virtual yang beragam, dan kesadaran sebagai warga dunia yang bertanggung jawab (Schwab, 2020).

Revolusi Kecerdasan Buatan (AI), khususnya Generative AI, menjadi katalis utama perubahan ini. AI berperan tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai mitra belajar personal melalui sistem pembelajaran adaptif yang mampu menganalisis kebutuhan individu dan memberikan materi serta umpan balik real-time, menciptakan pengalaman belajar hyper-personalized (Zhai, dkk., 2021). Pendekatan ini memungkinkan pendidikan lebih inklusif, memberi kesempatan kepada setiap siswa belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Seiring dengan perubahan teknologi, profil peserta didik pun bergeser, terutama Generasi Alpha (lahir 2013-2025), yang merupakan digital dan AI natives. Pembelajaran bagi mereka harus imersif, multisensorik, sangat visual, dan memberi peran aktif sebagai kreator, bukan sekadar konsumen informasi digital.

Paradigma pendidikan di Indonesia telah menyesuaikan diri melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menggeser fokus dari pembelajaran berbasis konten ke pembelajaran berbasis kompetensi. Pendidikan kini menekankan pengembangan kompetensi esensial secara holistik, termasuk literasi, numerasi, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, gotong royong, kebinekaan global, serta iman dan takwa (Kemendikbudristek, 2022). Dampak pandemi juga menormalisasi model blended learning dan hybrid learning, yang memadukan interaksi tatap muka dengan fleksibilitas pembelajaran daring, memungkinkan personalisasi belajar, pengaturan waktu dan kecepatan belajar, serta akses ke sumber pengetahuan global yang lebih luas (Rasheed, dkk., 2020).

Perubahan ini menuntut redefinisi peran pendidik secara radikal. Guru modern tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga learning experience designer yang merancang alur dan proyek pembelajaran bermakna, kurator konten digital, dan mitra kolaborasi AI. Mereka harus membimbing siswa menggunakan alat cerdas secara etis dan efektif, serta menciptakan pengalaman belajar yang menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pendidikan kontemporer menekankan integrasi teknologi, humanisme, dan

pengembangan kompetensi untuk menghasilkan peserta didik yang mampu beradaptasi, berinovasi, dan berkontribusi dalam konteks global yang dinamis..

2. Konsep Inovasi Pembelajaran

Konsep inovasi pembelajaran di pendidikan kontemporer Indonesia telah berevolusi dari sekadar “sesuatu yang baru” menjadi proses sistematis, terencana, dan bertujuan. Inovasi pembelajaran tidak hanya melibatkan pengenalan teknologi atau metode baru secara sporadis, melainkan upaya sadar untuk memecahkan permasalahan pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperbaiki hasil belajar (Hidayat & Patras, 2023). Tujuan inovasi sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, yakni membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan untuk masa depan, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi (Sulistiyo, dkk., 2022).

Inovasi pembelajaran memiliki dimensi yang luas, meliputi kurikulum dan konten, metode dan pedagogi, teknologi dan media, serta asesmen (Wahyuni & Abdullah, 2023). Contohnya, kurikulum berbasis proyek (PjBL) memberikan otonomi siswa untuk mengeksplorasi isu nyata; metode seperti flipped classroom dan gamification meningkatkan interaksi dan motivasi; pemanfaatan LMS, AI, dan VR memperkaya pengalaman belajar; sedangkan asesmen otentik, portofolio digital, dan penilaian diri memberikan evaluasi yang lebih bermakna. Keberhasilan inovasi sangat bergantung pada guru sebagai agen utama, yang memerlukan pola pikir inovatif, kemahiran pedagogi digital, kemampuan merancang pengalaman belajar personal, serta keterampilan memfasilitasi kolaborasi siswa (Pratama, 2024).

Proses adopsi inovasi mengikuti pola difusi, dengan kelompok guru innovators dan early adopters yang cepat mengadopsi praktik baru, sementara mayoritas membutuhkan waktu, bukti, dan dukungan untuk berubah. Tantangan implementasi meliputi resistensi internal, kesenjangan infrastruktur, dan kebutuhan pelatihan guru berkelanjutan, sedangkan faktor pendorong meliputi kepemimpinan visioner, budaya sekolah kolaboratif, dan kebijakan progresif seperti Kurikulum Merdeka yang memberi otonomi bagi guru (Susanto & Uswatun, 2023). Keberhasilan inovasi ditentukan oleh kemampuan institusi pendidikan mengelola tantangan sekaligus memaksimalkan faktor pendorong, sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih efektif, adaptif, dan memberdayakan peserta didik dalam menghadapi tuntutan zaman..

3. Teknologi Digital sebagai Sarana Inovasi Pembelajaran

Dalam ekosistem pendidikan modern, teknologi digital telah bertransformasi dari alat bantu opsional menjadi wahana strategis untuk mewujudkan inovasi pembelajaran. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai entitas terpisah, melainkan infrastruktur yang memungkinkan implementasi pendekatan pedagogis fleksibel, personal, dan berpusat pada siswa, sejalan dengan amanat Kurikulum Merdeka. Integrasi teknologi digital yang efektif menjadi prasyarat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan relevan, mendukung pencapaian profil kompetensi abad ke-21 (Nugroho & Purwanto, 2023).

Salah satu peran utama teknologi adalah mendukung pembelajaran terdiferensiasi dan personalisasi. Melalui platform digital seperti Learning Management System (LMS), aplikasi adaptif, dan sumber belajar terbuka, guru dapat menyediakan jalur belajar, konten, dan tugas yang berbeda sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Pemanfaatan fitur LMS secara optimal terbukti dapat merancang pengalaman belajar inklusif, memastikan setiap siswa mendapat tantangan sesuai zona perkembangan proksimalnya (Astuti & Hartanto, 2024).

Lebih dari sekadar penyampaian materi, teknologi digital menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) melalui media interaktif, seperti simulasi virtual, laboratorium maya, video studi kasus, dan problem-based digital scenarios. Media ini mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi inovatif, terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dibanding media konvensional (Firmansyah, dkk., 2023). Gamifikasi juga menjadi strategi efektif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, mengubah tugas monoton menjadi pengalaman menarik, serta menumbuhkan persistence dan resiliensi dalam belajar (Saputra & Fahrurrozi, 2024).

Di garda terdepan inovasi, teknologi imersif seperti Augmented Reality (AR), Virtual Reality (VR), dan Metaverse menawarkan potensi untuk pengalaman belajar mendalam dan kontekstual, misalnya tur virtual situs sejarah atau eksperimen kimia aman, serta proyeksi objek 3D di ruang kelas (Wibowo & Nurtanto, 2023). Namun, teknologi tetap hanyalah sarana, bukan tujuan pembelajaran. Keberhasilan pemanfaatannya bergantung pada rancangan pedagogis dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara harmonis (kerangka TPACK). Oleh karena itu, investasi pada profesionalisme guru dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi lebih krusial daripada investasi perangkat itu

sendiri..

4. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Objek Inovasi

Pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena mengemban misi ganda: transfer pengetahuan keislaman dan pembinaan spiritualitas serta karakter mulia (akhlakul karimah). Di era digital, arus informasi dan paparan ideologi transnasional menuntut PAI untuk berinovasi agar tetap relevan dalam membentuk generasi muslim yang tangguh. Metode konvensional yang bersifat verbalistik dan tekstual berisiko terputus dari kehidupan Generasi Z dan Alpha, sehingga inovasi diperlukan untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan mampu "menerjemahkan" nilai-nilai Islam ke dalam pengalaman sehari-hari siswa (Hidayatullah & Prastowo, 2023).

Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru PAI untuk merancang pembelajaran fleksibel dan berbasis proyek yang nyata, seperti kampanye sosial, konten digital moderasi beragama, atau kewirausahaan syariah, yang sekaligus menanamkan karakter dan kompetensi siswa (Rahman & Hasanah, 2024). Inovasi pembelajaran PAI juga mencakup substansi dan kontekstualisasi konten, misalnya pengajaran Fikih Lingkungan, etika digital, keadilan gender, dan moderasi beragama, sehingga ajaran Islam disajikan secara dialogis, solutif, dan relevan dengan tantangan kontemporer (Anwar, 2023).

Pemanfaatan teknologi digital menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara menarik dan efektif, melalui media seperti Virtual Reality (VR), Augmented Reality (AR), gamifikasi, dan konten media sosial yang memungkinkan pengalaman belajar imersif dan interaktif (Setiawan & Falah, 2024). Meski demikian, inovasi harus tetap menjaga otentisitas PAI dengan menekankan penguatan iman, akhlak, dan teladan guru sebagai murabbi serta uswah hasanah. Peran guru menjadi sentral sebagai fasilitator, filter, dan model spiritual untuk memastikan bahwa teknologi dan metode baru tidak menggeser tujuan utama pendidikan PAI (Fauzi & Huda, 2023)..

KESIMPULAN

Pemanfaatan Pemanfaatan teknologi digital sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi keniscayaan untuk menjembatani kesenjangan relevansi antara metode konvensional dan karakteristik Generasi Z serta

Alpha dalam ekosistem digital, agar tujuan utama PAI—pembentukan karakter dan spiritualitas—tetap tercapai. Sejalan dengan paradigma pembelajaran berbasis kompetensi dalam Kurikulum Merdeka, inovasi PAI harus menyentuh kurikulum, pedagogi, teknologi, dan asesmen, dengan LMS, media interaktif, gamifikasi, dan teknologi imersif berperan sebagai sarana strategis untuk pembelajaran personal, interaktif, dan pengembangan HOTS. Meski demikian, teknologi hanyalah alat, sehingga efektivitasnya bergantung pada desain pedagogis dan peran guru sebagai murabbi dan uswah hasanah, yang memastikan inovasi tetap berfokus pada penguatan iman, takwa, dan akhlakul karimah. Keberhasilan inovasi PAI memerlukan sinergi antara kebijakan adaptif, kepemimpinan sekolah yang mendukung, dan pengembangan kompetensi guru berkelanjutan untuk melahirkan generasi muslim religius, berkarakter, dan kompeten menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2019). *Inovasi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0*. Yogyakarta: K-Media.
- Astuti, D. P., & Hartanto, R. (2024). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) sebagai Platform Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknodik*, 28(1), 45-58.
- Fauzi, A., & Huda, M. (2023). Peran Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Otentisitas Pembelajaran di Era Disrupsi Digital. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 89-104.
- Hidayat, T., & Patras, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Inovatif Abad 21. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 107-118.
- Hidayatullah, M. F., & Prastowo, A. (2023). Tantangan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 20(2), 175-189.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.

- Nugroho, A. S., & Purwanto, A. (2023). Peran Strategis Teknologi Digital dalam Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan (JITP)*, 10(2), 112-125.
- Rahman, A., & Hasanah, U. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Inovasi Pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 123-136.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, I., & Fahrurrozi, M. (2024). Pengaruh Gamifikasi Berbasis Platform Daring terhadap Motivasi Belajar dan Keterlibatan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Edukatika: Jurnal Riset Pendidikan*, 10(1), 88-99.
- Schwab, K. (2020). *The Great Reset*. World Economic Forum.
- Setiawan, D., & Falah, M. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital Berbasis Android untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(1), 47-64.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10.
- Sulistiyo, U., Rahmat, A., & Nisa, K. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6035-6045.
- Susanto, H., & Uswatun, D. A. (2023). Tantangan dan Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Inovasi Pembelajaran Pasca Pandemi di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 145-156.
- Wahyuni, S., & Abdullah, D. (2023). Dimensi Inovasi Pembelajaran dalam Perspektif Kurikulum Merdeka: Dari Teori ke Praktik. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 9(2), 589-601.
- Wibowo, A. T., & Nurtanto, M. (2023). Potensi dan Tantangan Metaverse sebagai Platform Pembelajaran Imersif: Sebuah Tinjauan Konseptual untuk Pendidikan Indonesia. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 12(1), 77-89.